

Larangan Bersikap Sombong dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Misbah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Bermasyarakat

Ahmad Zaiyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Wali Songo Situbondo

ahmadzaiyadi@gmail.com

Rindi Andika

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Wali Songo Situbondo

Rindiandika4444@gmail.com

Muhamad Efendi Pradana

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Wali Songo Situbondo

pr4d4n4efendy96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas larangan bersikap sombong dalam bermasyarakat perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan menggunakan pendekatan studi tafsir tematik. Kesombongan menjadi kajian relevan karena termasuk penyakit hati yang dapat merusak tatanan sosial, menimbulkan kesenjangan, dan merenggangkan hubungan antarmanusia. Fokus utama, bagaimana penjelasan M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang sikap sombong, dan bagaimana implikasi larangan tersebut terhadap kehidupan bermasyarakat. Jenis penelitian ini penelitian pustaka (library research), mengambil sumber literasi dari kitab, buku, jurnal, dan semua literasi yang berkaitan dengan judul penelitian dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian: Kesombongan baik terhadap sesama maupun terhadap Allah merusak hubungan sosial, menghalangi kesadaran spiritual, menghapus amal kebaikan, dan menjauhkan seseorang dari rahmat-Nya, sehingga tergolong dosa besar. Penafsiran ini sangat relevan dengan realitas sosial masyarakat masa kini yang kerap diwarnai sikap individualistik, kompetitif, dan mudah meremehkan orang lain. Untuk membangun masyarakat yang harmonis, diperlukan penanaman nilai tawadhu' (rendah hati) melalui pendidikan akhlak sejak dini, keteladanan pemimpin dalam bersikap rendah hati.

Kata Kunci: Larangan Sombong, Al Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Sosial Masyarakat

Abstract

This study discusses the prohibition of arrogance in society from the perspective of M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah using a thematic interpretation approach. Arrogance is a relevant topic of study because it is a disease of the heart that can damage the social order, create inequality, and strain relationships between people. The main focus is how M. Quraish Shihab explains the verses of the Qur'an that prohibit arrogance and Quraish Shihab's explanation of the verses of the Qur'an that prohibit arrogance, and how the implications of this prohibition affect social life. This type of research is library research, taking literary sources from books, journals, and all literature related to the research title with a descriptive analytical approach. Research results: Arrogance, whether towards others or towards Allah, damages social relationships, hinders spiritual awareness, erases good deeds, and distances a person from His mercy, thus constituting a major sin. This interpretation is highly relevant to the social reality of today's society, which is often characterised by individualistic, competitive attitudes and a tendency to easily look down on others. To build a harmonious society, it is necessary to instil the value of humility (tawadhu') through moral education from an early age and the exemplary behaviour of leaders in being humble.

Keywords: Prohibition of Arrogance, Al Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Social Society

Pendahuluan

Sombong secara etimologi berasal bahasa arab yaitu *takabbara* yang berarti sombong. Sedangkan dalam Al Qur'an selain *takabbara* kata yang berarti sombong ada beberapa macam yaitu: *Al mukhtal* dan *Al fakhul* yang artinya sombong dan membanggakan diri. Secara istilah adalah perilaku yang sifat memuji, mengagungkan, membesarkan diri sendiri sebagai makhluk yang segala galanya¹. Sombong merupakan salah satu sifat yang sering dijumpai di masyarakat. Sombong merupakan salah satu penyakit hati yang dimana Allah SWT telah melarang hal tersebut. Dalam hal ini, sombong merupakan sebuah akhlak tercela yang pelakunya diancam oleh Allah SWT. Dalam sebuah hadist Nabi Muhammad Saw bersabda.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang di didalam hatinya terdapat sifat sombong walaupun itu hanya sebesar biji zarroh”. (HR. Ahmad)².

Hadis diatas menunjukkan larangan bersikap sombong dan konsekuensi dari sifat sombong, larangan ini bertujuan untuk menjaga manusia agar tidak bernasib seperti Raja Firaun ataupun Raja Namrud. Juga untuk menjaga agar amal kebaikan manusia yang dilakukan setiap harinya tidak hangus karena masih ada sifat sombong dalam hatinya. Sombong merupakan penyakit hati yang sangat penyembuhannya, dalam mengatasi sifat sombong ini, manusia haruslah sadar akan nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan, bahwasannya harta, tahta, kekuasaan dan semua nikmat itu hanyalah titipan untuk kita. Cara penyembuhan sikap ini adalah dengan tawadhu', membaca al-Qur'an, berdzikir, puasa, membayar zakat, sedekah, tobat dan selalu menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.

Dari penjelasan diatas, sangat menarik membahas tentang larangan sifat sombong, dengan mencari interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yaitu pada surat al Hadid ayat 23, surat al israa' ayat 37, surat al Luqman ayat 18, surat al dukhaan ayat 19 dan relevansinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan perspektif Quraish shihab

¹ ABU HAMID ALGHAZALI. *Tentang bahaya takabbur terjemah ny. Kholifa Marhijanto* (SURABAYA tiga dua 1994). Hlm.7

² Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal, Juz 1, Cet 1*, (Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1998). hlm. 451.

dalam tafsir al misbah, karena sifat sombong itu begitu penting untuk diketahui dan dihindari.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (leabrary reasecrh), yaitu dengan mengambil sumber literasi dari kitab kitab, buku, jurnal, dan semua literasi yang berkaitan dengan judul penelitian. penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menampilkan ayat secara tematik, dan menghimpun penafsiran Quraish shihab dengan menganalisis makna yang terkandung dalam ayat dan relevansi terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Penelitian tentang larangan sombong dalam al Qur'an sudah banyak dilakukan sebagaimana tulisan Taufikurrahman, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam jurnalnya yang berjudul "*Sombong dalam Al-Qur'an Kajian Tematik*" tahun 2020. bahwa ada banyak hal yang menyebabkan kesombongan bagi setiap manusia. Akan tetapi yang pada dasarnya bahwa sombong terbagi menjadi dua yaitu : sombong secara lahiriyah dan sombong secara bathiniyah. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Taufik Sholihin, Aam Abdussalam tahun 2020 yang berbentuk jurnal dengan judul Takabur dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana takabur dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembelajaran pai di sekolah. perbedaan dengan penelitian disini lebih fokus pada penafsiran Quraish shihab tentang larangan bersikap sombong dan relevansinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pembahasan

Pengertian Sombong

Sombong secara etimologi berasal bahasa arab yaitu *takabbara* yang berarti sombong. Sedangkan dalam Al Qur'an selain takabbara kata yang berarti sombongh ada beberapa macam yaitu: Al mukhtal dan Al fakhul yang artinya sombong dan memanggakan diri. Secara istilah adalah prilaku yang sifat memuji, mengagungkan, membesarkan diri sendiri sebagai makhluk yang segala galanya . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sombong diartikan sebagai menghargai diri secara berlebihan, congkak dan angkuh .

Sombong berawal dari sifat iblis ketika iblis diperintahkan oleh allah bersujud kepada Nabi Adam. Namun Iblis menolak dengan alasan bahwa Nabi Adam berasal dari

tanah sedangkan ia berasal dari api. Bagi manusia yang telah terjangkit oleh penyakit sombong, akan tertanam dalam diri seseorang yang sifatnya seperti Iblis. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al Qur'an Surah Shad ayat 75 dan 76 yang berbunyi.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۖ أَتَكْبَرُ ۚ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Allah berfirman: 'Wahai iblis, apa yang menghalangi kamu sujud kepada yang Adam yang telah Aku ciptakan dengan kedua tanganKu. Apakah engkau menyombongkan diri atautkah kamu termasuk orang-orang yang merasa tinggi?'³ (QS. Shad : 75)

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Iblis menjawab: 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau telah ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah.'⁴ (QS. Shad : 76)

Ayat diatas menerangkan bagaimana kesombongan iblis ketika Allah memerintahkan iblis bersujud kepada nabi adam. Sehingga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengusir Iblis dari surga, menjauhkannya dari rahmat Allah, dan melaknatnya sampai hari kiamat. Sombong merupakan penyakit hati yang sangat penyembuhannya, dalam mengatasi sifat sombong ini, manusia haruslah sadar akan nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan, bahwasannya harta, tahta, kekuasaan dan semua nikmat itu hanyalah titipan untuk kita. Cara penyembuhan sikap ini adalah dengan tawadhu', membaca al-Qur'an, berdzikir, puasa, membayar zakat, sedekah, tobat dan selalu menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.

Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah tentang Ayat Ayat Larangan Bersikap Sombong

1. Surat Al Hadid ayat 23

لَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Demikian itu kami tetapkan agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁵

³ Al Qur'an terjemahan departemen agama RI, Al Hidayah: PT. Kalim, Ciputan

⁴ Al Qur'an terjemahan departemen agama RI, Al Hidayah: PT. Kalim, Ciputan

Ayat di atas merupakan ayat yang menjelaskan tentang sombong. Allah tidak menyukai terhadap orang sombong atas kebahagiaan yang telah Allah Swt. berikan sehingga membuat seseorang tersebut sombong dan membangga-banggakan diri atas kebahagiaan tersebut. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (مُكْتَال) *mukhtal* berasal dari akar kata yang sama dengan *khayal* atau *khayalan*. Pada awalnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang perilakunya dipengaruhi oleh bayangan atau anggapan tentang dirinya sendiri. Biasanya, orang dengan sifat seperti ini cenderung sombong dan merasa lebih unggul dibanding orang lain, sehingga keangkuhannya tampak jelas dalam kehidupannya. Seorang *mukhtal* kerap membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan terkadang menyombongkan sesuatu yang sebenarnya tidak ia punya. Inilah yang dimaksud dengan kata (فَخْر) *fakhūr*, yaitu sikap terlalu membanggakan diri. Kedua istilah tersebut, *mukhtal* dan *fakhūr*, sama-sama menunjuk pada sifat sombong, hanya saja perbedaannya terletak pada bentuk tampaknya: *mukhtal* terlihat melalui perbuatan, sedangkan *fakhūr* melalui ucapan.⁶

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang larangan supaya kamu jangan berduka cita secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputusa asa terhadap apa yakni hal-hal yang kamu sukai, dan supaya kamu juga jangan terlalu gembira sehingga bersikap sombong dan lupa daratan terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berputusa asa akibat kegagalan dan Allah tidak menyukai juga setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri dengan sukses yang diperolehnya⁷.

K.H.R Muhammad Cholil As'ad mengenai penjelasan tentang ayat tersebut mengatakan "*Jhek sampek bekna sedih, jhek sampek terlalu sedih atas sesuatu se elang, jhek terlalu sedih, jhek bettalebet mon bhunga, Allah tak suka de'ka oreng se mon bhunga, bhungana adheddhi aghi sombong membangga-banggakan diri*"⁸.

2. Surat Al israa' ayat 37

وَلَا تَمْسِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

⁵ dalam <https://quran.nu.or.id/al-hadid/23> diakses pada 21 Agustus 2025

⁶ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 14 Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. hal. 42-43.

⁷ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 14* hal. 43.

⁸ K.H.R. Moch.Cholil As'ad, *Pengajian Hari Minggu Tempat Tenda Pondok Pesantren Wali Songo 1 - 12 - 2024*

“Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”.⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kitab tafsir Al Misbah. *“janganlah engkau siapapun engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan yakni kegembiraan yang menghasilkan keangkuhan dan menjadikanmu merasa yang terbesar. Itu hanya dapat engkau lakukan jika engkau benar-benar telah dapat meraih segala sesuatu dan engkau benar-benar dapat hidup sendiri tanpa bantuan siapa dan apapun, padahal tidak satu makhluk pun dapat menjadi demikian”. Semua itu yakni-hal-hal terlarang yang dibenci Tuhanmu yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, sehingga seharusnya engkau mensyukurinya dan mengindahkan tuntunan-Nya”*¹⁰.

Di dalam penafsiran tersebut dijelaskan bahwa kegembiraan yang menjadikanmu merasa yang terbesar dan menjadikan keangkuhan, merasa tidak butuh terhadap bantuan siapapun. Padahal kehidupan manusia di muka bumi ini saling bergotong royong dan saling bahu membahu dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak patut untuk menyombongkan diri atas sesama makhluknya lebih lebih terhadap sang pencipta yang sesungguhnya. Allah melarang kaum Muslimin berjalan di muka bumi dengan sombong. Berjalan dengan sombong di muka bumi bukanlah sikap yang wajar, karena bagaimanapun kerasnya derap kaki yang dihentakkan di atas bumi, tidak akan menembus permukaannya dan bagaimanapun juga tingginya ia mengangkat kepalanya, tidaklah dapat melampaui tinggi gunung¹¹. Di dalam ayat ini terdapat juga celaan bagi orang-orang musyrik yang suka bermegah-megahan, menyombongkan diri karena harta kekayaan dan menghambur-hamburkannya, suka bermabuk-mabukan, dan berzina.

3. Surat Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

⁹ dalam <https://quran.nu.or.id/al-isra'/37> diakses pada 21 Agustus 2025

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Jilid 7* hal. 466.

¹¹ Quran Kementerian Agama Republik Indonesia. *Penafsiran Surah A israa'* . Th. 2022. Hal 40.

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri”.¹²

Di dalam ayat ini berisi tentang nasihat Lukman terhadap anaknya dengan berkata: “ *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi memanggakan diri* ”¹³.

Ayat ini melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya agar memiliki akhlak yang mulia. Pesan tersebut diwujudkan melalui beberapa hal. Pertama, jangan bersikap angkuh dan sombong dengan merasa lebih unggul serta meremehkan orang lain. Ciri orang yang bersifat sombong biasanya tampak ketika berjalan; ia memalingkan wajah, enggan menyapa, dan tidak menunjukkan keramahan. Kedua, dianjurkan untuk berjalan dengan sikap yang wajar, tidak dibuat-buat, serta jauh dari kesan congkak, sekaligus berbicara dengan lembut sehingga orang lain merasa nyaman dan tenang ketika melihat maupun mendengarnya. Sebaliknya, berbicara dengan nada keras, arogan, dan sombong dilarang Allah karena menimbulkan ketidaknyamanan, menyakitkan hati, dan mengganggu pendengaran. Allah bahkan mengibaratkan gaya bicara semacam itu seperti suara keledai yang kasar dan tidak enak didengar.¹⁴

M. Quraish Shihab menekankan sisi simbolik dan psikologis dari ayat ini. Larangan “*jangan memalingkan wajahmu dari manusia*” bukan sekadar terkait ekspresi wajah, tetapi juga sikap batin yang tercermin dalam perilaku, seperti tak acuh, angkuh, dan merendahkan orang lain. Berjalan dengan sombong dipahami sebagai metafora kehidupan yang pongah, merasa diri paling benar dan paling hebat. Islam, menurutnya, sangat menekankan empati dan kepedulian sosial serta menolak segala bentuk kesombongan, baik karena jabatan, harta, maupun ilmu. Ayat ini menjadi pengingat

¹² dalam <https://quran.nu.or.id/luqman/18> diakses pada 21 Agustus 2025

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* jilid 11..... hal. 139.

¹⁴ dalam <https://Quran.Nu.Or.Id/Luqman/18>. diakses pada 21 Agustus 2025

bahwa kesombongan berakar dari hati dan akan tampak dalam perbuatan, sementara Islam melarangnya demi terciptanya masyarakat yang harmonis.¹⁵

Dalam tafsirnya, M.Quraish Shihab menegaskan bahwa nasihat Luqman berkaitan erat dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama. Penyampaian nasihat itu tidak hanya berisi pelajaran akidah, tetapi juga akhlak, untuk menunjukkan bahwa keduanya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Luqman menasihati anaknya agar tidak memalingkan wajah karena sombong, tetapi selalu menampilkan keramahan dan kerendahan hati. Dalam berjalan pun dianjurkan sikap sederhana—tidak dengan dada membusung penuh kesombongan, tidak pula berlebihan seperti orang sakit, tergesa-gesa, atau terlalu lamban. Bahkan suara pun harus dijaga agar lembut, tidak kasar seperti ringkikan keledai, yang dianggap sebagai suara terburuk. M.Quraish Shihab menutup penafsirannya dengan menegaskan bahwa nasihat Luqman mencakup inti ajaran agama: akidah, syariat, dan akhlak. Ajaran ini mencakup hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan diri sendiri, serta menekankan moderasi dan kesabaran sebagai kunci keberhasilan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ayat ini dipahami sebagai bimbingan etika sosial dan pribadi: jangan menyombongkan diri, tetapi juga jangan bersikap lemah. Allah mencintai hamba yang rendah hati, santun, dan tidak haus pengakuan.¹⁶

4. Surat Al dukhaan ayat 19

وَأَنْ لَا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ إِنِّي آتِيكُمْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ

“Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata”.

Ayat ini menggambarkan seruan Nabi Musa kepada kaum Fir'aun agar tidak berlaku sombong terhadap Allah dengan menolak keesaan-Nya dan mengklaim ketuhanan bagi diri mereka sendiri. Musa juga memperingatkan mereka agar tidak durhaka dan menentang perintah-Nya. Ia kemudian menegaskan bahwa dirinya diutus

¹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 177

¹⁶ Hakim, A. (2025). METODOLOGI KRITIK TAFSIR DALAM APLIKASI (PENAFSIRAN MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN SURAT AL-A'RAF AYAT 13 DAN LUQMAN AYAT 18 DALAM ANALISIS). *SABILUNA: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 152-177.

dengan membawa bukti nyata yang membenarkan dakwahnya. Bukti tersebut tercermin dalam berbagai peristiwa yang terjadi antara Musa dan Fir'aun, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an. Ayat diatas merupakan uraian dari kisah Nabi Musa as. dengan Fir'aun yang sombong serta masyarakatnya yang juga membangkang kepada Rasul Allah. Uraian ini bertujuan menghibur Nabi Muhammad saw. sekaligus peringatan kepada umat Islam agar jangan sampai mereka mengalami nasib yang dialami oleh Fir'aun dan bala tentaranya¹⁷.

Al-Sa'di memberikan penekanan yang lebih luas. Menurutnya, larangan dalam ayat ini tidak hanya ditujukan kepada Fir'aun dan pengikutnya, tetapi juga berlaku secara umum bagi seluruh manusia. Larangan tersebut mengingatkan agar manusia tidak menolak syariat dan wahyu Allah dengan kesombongan. Adapun *sulṭān mubīn* tidak hanya dipahami sebagai mukjizat fisik, melainkan juga mencakup kebenaran substansial dari ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak menutup hati dari kebenaran karena keangkuhan, serta mendorong mereka untuk menerima risalah dengan penuh kerendahan hati dan ketundukan.¹⁸

Analisis Penafsiran Quraish Shihab tentang Larangan Bersikap Sombong dalam Al-Qur'an

Dari penafsiran ayat-ayat tentang larangan sombong dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab ada beberapa larangan diantaranya:

1. Larangan berjalan Di Bumi Ini Dengan Sombong

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.¹⁹

Di dalam kitab kitab tafsir Al Misbah disebutkan. “ janganlah engkau siapapun engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan yakni kegembiraan yang

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004). hal. 12.

¹⁸ 'Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Riyadh: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, 1988). hlm. 743.

¹⁹ dalam <https://quran.nu.or.id/al-hadid/23> diakses pada 21 Agustus 2025

menghasilkan keangkuhan dan menjadikanmu merasa yang terbesar atas segalanya yang ada dimuka bumi²⁰.

Di dalam kitab tafsir marah labib disebutkan. bahwa ayat tersebut berisi tentang nasehat lukman terhadap anaknya yang berisi : Pertama, ayat ini menegaskan larangan untuk merendahkan atau menghina sesama Muslim. Larangan tersebut selaras dengan prinsip dasar Islam yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan persamaan di antara umat. Perilaku tercela semacam ini bahkan dapat menimbulkan permusuhan serta perpecahan dalam tubuh umat Islam. Kedua, ayat ini juga melarang seorang Muslim berpaling dari orang lain dengan sikap angkuh serta berjalan di muka bumi dengan penuh kesombongan. Sifat sombong dan sikap membanggakan diri termasuk perilaku yang sangat dibenci Allah SWT²¹.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita kecil yang tidak dapat menembus bumi dan menjulang tingginya gunung, dan bagaikan debu yang berterbangan di muka bumi, dan jika tidak bersambung kepada Allah habis kita di dunia dan akhirat. Maka kita tidak patut untuk menyembongkan diri dihadapan Allah yang besar atas segalanya.

2. Memalingkan Wajahmu dan angkuh

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.²²

ayat tersebut berisi tentang nasehat lukman terhadap anaknya yang berisi tentang : 1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain.. 2. Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, sebagaimana yang telah disebutkan oleh M. Quraish shihab didalam kitabnya “ *tampilah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa* ”²³

²⁰ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH* Jilid 7 hal. 466.

²¹ Syekh Nawawi Banten. *dalam kitab Tafsir Marah Labib Jilid II*, Hal 238

²² dalam <https://quran.nu.or.id/al-isra/37> diakses pada 21 Agustus 2025

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11* hal. 139.

dari ayat tersebut kita belajar bahwa, kita tidak boleh sombong dan tetap rendah hati dalam memandang orang lain. sebagaimana yang telah ayat di atas menjelaskan tentang nasehat lukman terhadap anaknya tentang tidak sombong dan rendah hati terhadap orang lain .

3. Bahagia dengan Berlebihan

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Demikian itu kami tetapkan agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.²⁴

Di dalam kitab kitab tafsir Al Misbah disebutkan. “ janganlah engkau siapapun engkau berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan yakni kegembiraan yang menghasilkan keangkuhan dan menjadikanmu merasa yang terbesar atas segalanya yang ada dimuka bumi²⁵.

Penafsiran K.H.R. Moch. Cholil tentang ayat di atas “ *Jhek sampek bekna sedih, jhek sampek terlalu sedih atas sesuatu se elang, jhek terlalu sedih, jhek bettalebet mon bhunga, allah tak suka dekka oreng se mon bhunga, bhungana adeddi aghi sombong membangga banggakan diri*”²⁶.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa allah tidak suka terhadap seseorang yang Ketika gembira, kegembiraannya tersebut menjadikan sombong dan membangga banggakan dirinya. karna hakikat kebahagiaan hanya dari Allah swt, dan tidak pantas menjadi kebanggan bagi dirinya, melainkan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada allah.

4. Sombong dengan Mengingkari Ketuhanan Allah

وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ إِنِّي آتَيْتُكُمْ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

²⁴ dalam <https://quran.nu.or.id/luqman/18> diakses pada 21 Agustus 2025

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 7* hal 466.

²⁶ K.H.R. Moch.Cholil As'ad, *Pengajian Hari Minggu Tempat Tenda Pondok Pesantren Wali Songo 1 - 12 - 2024*

“Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata”.²⁷

Ayat ini menerangkan seruan Nabi Musa kepada kaum Fir'aun agar tidak bersikap sombong terhadap Allah dengan menolak keesaan-Nya serta mengklaim ketuhanan bagi diri mereka. Musa juga memperingatkan mereka untuk tidak durhaka dan menentang perintah Allah. Ia kemudian menegaskan bahwa dirinya diutus dengan membawa bukti nyata yang membenarkan kebenaran risalahnya, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi antara Musa dan Fir'aun sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an.

Ayat tersebut mengisahkan peristiwa antara Nabi Musa a.s. dengan Fir'aun yang angkuh beserta kaumnya yang durhaka terhadap rasul Allah. Kisah ini disampaikan sebagai penghiburan bagi Nabi Muhammad saw. sekaligus menjadi peringatan bagi umat Islam agar tidak mengalami nasib buruk seperti yang menimpa Fir'aun dan pasukannya.²⁸

Ayat ini mengandung larangan yang tegas agar manusia tidak berlaku sombong di hadapan Allah. Kesombongan yang dimaksud bukan sekadar sikap angkuh dalam kehidupan sosial, melainkan penolakan terhadap risalah dan ketundukan kepada kebenaran. Dalam konteks historis, ayat ini ditujukan kepada Fir'aun dan kaumnya yang menolak kerasulan Nabi Musa, bahkan sampai pada tingkat mengklaim ketuhanan untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, sifat sombong yang dilarang dalam ayat ini berhubungan langsung dengan sikap ingkar terhadap Allah dan perintah-Nya.

Al-Qur'an secara tegas melarang sikap sombong dalam berbagai bentuknya, baik kesombongan terhadap Allah, kesombongan dalam interaksi sosial, maupun penjelasan mengenai dampak negatif dari sifat tersebut. Larangan ini tampak antara lain dalam Q.S. Ad-Dukhaan:19, Luqman:18, Al-Israa':37, dan Al-Hadiid:23. Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, keempat ayat tersebut mengandung pesan moral yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian seorang mukmin agar terhindar dari sifat takabbur.

²⁷ dalam <https://quran.nu.or.id/ad-dukhan/19> diakses pada 21 Agustus 2025

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*: Jilid 13 . hal. 12.

Pertama, kesombongan kepada Allah tampak dalam firman-Nya: *“Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata”* (Q.S. *Ad-Dukhaan* [44]: 19). Ayat ini merupakan nasihat Musa kepada Firaun dan kaumnya yang menolak risalah Allah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesombongan mereka bukan hanya pada aspek sosial, tetapi terutama karena menolak tunduk kepada kebenaran yang datang dari Allah. Mereka menilai diri mereka tidak memerlukan petunjuk dan merasa lebih tinggi dari kekuasaan Allah. Menurut Quraish Shihab, kesombongan semacam ini merupakan bentuk kesombongan paling berbahaya, karena dapat menutup pintu hidayah dan menyebabkan kehancuran spiritual.²⁹

Dalam konteks kehidupan modern, sikap semacam ini dapat tercermin pada sebagian individu yang merasa keberhasilan hidup semata-mata hasil dari kemampuan dan kecerdasan dirinya, tanpa menyadari adanya campur tangan dan kehendak Allah. Mereka mungkin menafsirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bukti bahwa manusia mampu mengatur kehidupannya tanpa bimbingan agama. Bentuk kesombongan ini tampak, misalnya, pada orang yang meremehkan nilai-nilai keagamaan, menganggap ibadah sebagai hal yang tidak relevan, atau bahkan menolak eksistensi Tuhan secara terbuka.

Sikap demikian merupakan bentuk kesombongan spiritual yang secara halus menutup hati dari cahaya hidayah. Kesombongan ini bukan hanya menjauhkan seseorang dari nilai-nilai ketuhanan, tetapi juga berpotensi menjerumuskannya dalam kehampaan makna hidup. Seperti ditegaskan Quraish Shihab, kesombongan kepada Allah adalah bentuk kesombongan yang paling berbahaya, karena ketika seseorang telah merasa tidak membutuhkan petunjuk-Nya, maka tertutuplah pintu hidayah yang menjadi sumber keselamatan dan ketenangan jiwa.

Kedua, kesombongan dalam interaksi sosial dijelaskan dalam Q.S. *Luqman* [31]: 18 dan Q.S. *Al-Israa'* [17]: 37. Ayat pertama melarang manusia memalingkan wajah dari orang lain karena kesombongan, dan ayat kedua melarang berjalan di bumi dengan angkuh. Quraish Shihab menafsirkan bahwa memalingkan wajah adalah simbol dari sikap merendahkan atau meremehkan orang lain, sedangkan berjalan dengan angkuh

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 206.

menggambarkan perilaku pamer, pongah, dan berlebihan dalam menunjukkan diri. Beliau menekankan bahwa kesombongan sosial merusak hubungan antarsesama, mengikis empati, dan menimbulkan kebencian. Menurutnya, manusia sejatinya tidak memiliki alasan untuk bersikap sombong karena kemampuan dan kekuatan mereka terbatas, dan apa yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa memalingkan wajah dari orang lain adalah simbol sikap merendahkan atau meremehkan mereka, sementara berjalan dengan angkuh mencerminkan perilaku pamer, pongah, dan berlebihan dalam menunjukkan diri. Menurut beliau, kesombongan sosial merusak jalinan hubungan antarsesama karena mengikis rasa empati dan menimbulkan kebencian dalam hati orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk kesombongan sosial ini dapat terlihat, misalnya, pada orang yang enggan menyapa atau menoleh saat diajak bicara karena merasa dirinya lebih tinggi, atau pada mereka yang menonjolkan kemewahan dan pencapaian diri secara berlebihan untuk mendapatkan pengakuan. Padahal, sebagaimana ditegaskan Quraish Shihab, manusia sejatinya tidak memiliki alasan untuk bersikap sombong karena segala kemampuan, kekuatan, dan harta yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah dan dapat dicabut kapan saja. Kesadaran akan keterbatasan diri inilah yang seharusnya melahirkan sikap rendah hati dan menghargai sesama, bukan sebaliknya.

Ketiga, dampak kesombongan ditegaskan dalam Q.S. *Al-Hadiid* [57]: 23: “*Yang demikian itu Kami tetapkan agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam konteks sikap terhadap nikmat dan musibah, bahwa seorang mukmin tidak sepatutnya larut dalam kesedihan atas kehilangan dan tidak pula berlebihan dalam kebahagiaan atas keberhasilan. Menurutnya, orang yang membanggakan keberhasilan duniawi mudah terjerumus pada kesombongan karena menganggap semua itu semata hasil usahanya sendiri. Dampaknya, ia melupakan peran Allah, memandang rendah orang lain, dan menutup diri dari nasihat serta petunjuk, sehingga menjadikannya jauh dari rahmat Allah karena Allah tidak menyukai orang yang sombong.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan bahwa seorang mukmin tidak sepatutnya larut dalam kesedihan atas kehilangan dan tidak pula berlebihan dalam kebahagiaan atas keberhasilan. Menurutnya, seseorang yang membanggakan keberhasilan duniawi rentan terjerumus pada sikap sombong karena merasa semua yang dicapai adalah hasil usahanya semata, tanpa melibatkan kehendak Allah.

Dalam kehidupan modern, hal ini dapat terlihat pada orang yang ketika berhasil justru menjadi congkak dan memandang rendah orang lain, lalu enggan menerima nasihat maupun kritik. Kesombongan seperti ini menjadikannya tertutup dari petunjuk, kehilangan rasa syukur, dan jauh dari rahmat Allah, karena Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.

Dengan demikian, keempat ayat ini jika dilihat secara tematik membentuk satu kesatuan pesan moral yang utuh. Kesombongan terhadap Allah menghalangi seseorang menerima kebenaran, kesombongan sosial merusak hubungan antarmanusia, dan kesombongan atas nikmat menjerumuskan seseorang ke dalam kelalaian. Quraish Shihab menegaskan bahwa kesombongan dalam bentuk apa pun adalah penyakit hati yang berbahaya, karena mengikis rasa syukur, menutup pintu hidayah, serta mengundang kemurkaan Allah. Karena itu, seorang mukmin harus selalu menumbuhkan sikap rendah hati (*tawadhu'*) baik di hadapan Allah maupun di hadapan sesama manusia, agar terhindar dari kehancuran yang disebabkan oleh kesombongan.

Dari larangan larangan sombong yang sekelumit kami jelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kita berada di muka bumi tidak layak untuk menyombongkan diri, karna hakikat pemilik sifat sombong hanya milik ALLAH SWT yang maha kuasa atas alam semesta ini. dan kita dapat menjaga diri dari sifat sifat sombong, sehingga kita selamat dari murka dan ancaman Allah yang telah Allah sebutkan dalam Al Qur'an

Relevansi Penafsiran Quraish Shihab tentang Larangan Bersikap Sombong terhadap Kehidupan Bermasyarakat

Larangan sifat sombong dalam Al-Qur'an memiliki dimensi sosial yang sangat signifikan. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an tidak hanya menyoroti kesombongan dalam arti psikologis individual, tetapi juga dalam arti sosial, yakni perilaku yang menimbulkan jarak, diskriminasi, dan perpecahan di tengah masyarakat. Misalnya,

dalam penafsirannya terhadap Q.S. Al-Isra': 37, ia menegaskan bahwa larangan berjalan di muka bumi dengan sombong bermakna larangan menunjukkan sikap angkuh dan merendahkan orang lain, sebab pada hakikatnya manusia tidak akan mampu menembus bumi atau melampaui ketinggian gunung. Dengan kata lain, ayat ini menekankan bahwa manusia pada hakikatnya lemah, sehingga tidak pantas membanggakan diri di hadapan orang lain.³⁰

Demikian pula dalam Luqman: 18, larangan "memalingkan wajah" dipahami Quraish Shihab sebagai simbol perilaku meremehkan orang lain. Menurutnya, sifat ini sering menjadi penghalang terbentuknya masyarakat yang harmonis. Sikap angkuh dan merendahkan hanya akan melahirkan jurang sosial antara si kuat dan si lemah, si kaya dan si miskin, atau si berkuasa dan rakyat biasa. Karena itu, Islam menekankan pentingnya kerendahan hati dan penghormatan kepada sesama sebagai dasar membangun interaksi sosial yang sehat.³¹

Selanjutnya, Ad-Dukhan: 19 menggambarkan bentuk kesombongan Fir'aun yang menolak kebenaran dari Allah. Dalam hal ini, Quraish Shihab menafsirkan bahwa penolakan terhadap risalah kenabian merupakan manifestasi dari kesombongan tertinggi, yaitu kesombongan spiritual yang berakar pada ego kekuasaan. Relevansinya dengan masyarakat modern adalah bahwa kesombongan tidak hanya lahir dalam bentuk fisik (gaya hidup mewah atau perilaku angkuh), tetapi juga dalam bentuk intelektual dan struktural, yakni ketika seseorang atau kelompok menolak kebenaran karena merasa tidak membutuhkan arahan Tuhan atau karena merasa lebih tinggi dari orang lain.³²

Secara sosial, larangan sifat sombong dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya membangun masyarakat yang sederhana, adil, dan penuh empati. Sifat sombong menumbuhkan penindasan dan diskriminasi, sebagaimana diperlihatkan oleh Fir'aun terhadap rakyatnya. Sebaliknya, kerendahan hati akan menumbuhkan solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan. Dengan demikian, pesan Al-Qur'an tentang larangan sifat sombong bukan hanya bernilai etis-individual, melainkan juga merupakan pedoman sosial yang menjaga harmoni dan keadilan dalam kehidupan bersama.³³

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 443.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Jilid 11. hlm. 102.*

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Jilid 13. hlm. 35.*

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998). hlm. 228.

Kesimpulan

penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat-ayat tentang larangan sombong menegaskan bahwa kesombongan baik terhadap sesama maupun terhadap Allah—merusak hubungan sosial, menghalangi kesadaran spiritual, menghapus amal kebaikan, dan menjauhkan seseorang dari rahmat-Nya, sehingga tergolong dosa besar. Penafsiran ini sangat relevan dengan realitas sosial masyarakat masa kini yang kerap diwarnai sikap individualistik, kompetitif, dan mudah meremehkan orang lain. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia, diperlukan penanaman nilai tawadhu' (rendah hati) melalui pendidikan akhlak sejak dini, keteladanan pemimpin dalam bersikap rendah hati, penguatan budaya saling menghargai, serta pemanfaatan media dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai anti kesombongan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an terjemahan departemen agama RI, Al Hidayah: PT. Kalim, Ciputan
- ALGHAZALI, ABU HAMID, *Tentang bahaya takabbur terjemah ny. Kholifa Marhijanto* (SURABAYA tiga dua 1994).
- Al-Sa'dī, 'Abd al-Raḥmān *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Riyadh: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, 1988).
- Al Banteni. Syekh Nawawi *dalam kitab Tafsir Marah Labib Jilid II*.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hambal, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn, *Musnad Ahmad ibn Hambal, Juz 1, Cet 1*, (Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1998).
- Iman dkk, Fauzul. *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004), Vol. 21, 56.
- Hakim, A. (2025). METODOLOGI KRITIK TAFSIR DALAM APLIKASI (PENAFSIRAN MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN SURAT AL-A'RAF AYAT 13 DAN LUQMAN AYAT 18 DALAM ANALISIS). *SABILUNA: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 152-177.
- K.H.R. Moch.Cholil As'ad, *Pengajian Hari Minggu Tempat Tenda Pondok Pesantren Wali Songo 1 - 12 - 2024*

- K.H.R. Moch.Cholil As'ad, *Pengajian Hari Minggu Tempat Tenda Pondok Pesantren Wali Songo 1 - 12 - 2024*
- Katsir, Ibnu *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).
- Quran Kementerian Agama Republik Indonesia. *Penafsiran Surah A Israa'* . Th. 2022.
- Shihab, M. Quraish, *TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 14 Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Jilid 7*.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah jilid 11.....*
- Shihab,M. Quraish Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- Shihab, M. Quraish *TAFSIR AL-MISHBAH Jilid 7*
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*
- Shihab,M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah Jilid 7*
- Shihab,M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Jilid 13*.
- Shihab,M. Quraish Tafsir Al-Misbah, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab,M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab,M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Jilid 11*.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Jilid 13*.